

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tenaga kerja mempunyai peranan dan kedudukan yang sangat penting sebagai pelaku dan tujuan pembangunan nasional. Untuk mencapai pembangunan nasional tersebut maka perlu adanya peningkatan kualitas tenaga kerja yang maksimal dan didasari oleh perlindungan hukum. Hal yang perlu diperhatikan dalam upaya peningkatan kualitas tenaga kerja adalah produktivitas dari tenaga kerja itu sendiri. Salah satu faktor penting bagi produktivitas dan peningkatan produktivitas tenaga kerja sebagai sumber daya manusia adalah kesehatan. Seperti yang dijelaskan pada Undang-undang No.13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan pada pasal 86 ayat (1), setiap pekerja/buruh mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan atas keselamatan dan kesehatan kerja, moral dan kesusilaan, dan perlakuan yang sesuai dengan harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai agama. Pada ayat (2) dijelaskan untuk melindungi keselamatan pekerja/buruh guna mewujudkan produktivitas kerja yang optimal, diselenggarakan upaya keselamatan dan kesehatan kerja.^(1, 2)

Saat ini perkembangan industri berlangsung sangat pesat, baik industri sektor usaha formal maupun sektor usaha informal. Sektor usaha informal terdiri dari industri rumah tangga, pertanian, perclagangan dan perkebunan. Di Indonesia, sektor usaha informal diperkirakan mampu menyerap sekitar 90% atau sekitar 70 juta jiwa pada tahun 2013/2014. Kelompok sektor usaha informal ini tersebar di desa dan kota. Di desa, jumlah pekerja sektor usaha informal adalah sekitar 77,3% dari jumlah penduduk sementara di kota, pekerja sektor usaha informal adalah sekitar 45,3% dari jumlah penduduk. Pekerja pada kelompok ini merupakan kelompok kerja yang tergolong biasanya belum mendapatkan pelayanan kesehatan kerja yang baik.⁽³⁾

Hal ini berbeda dengan ketentuan yang ada, berdasarkan Undang- Undang No. 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan, pada Bab XII mengenai Kesehatan Kerja pasal 164 ayat (1),

menjelaskan bahwa upaya kesehatan kerja ditujukan untuk melindungi pekerja agar hidup sehat dan terbebas dari gangguan kesehatan serta pengaruh buruk yang diakibatkan oleh pekerjaan, dan ayat (2) berbunyi upaya kesehatan kerja sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi pekerja di sektor formal dan informal.⁽⁴⁾ Semua industri sektor usaha formal dan informal diharapkan dapat menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dalam menjalankan tugas agar para pekerja merasa aman dalam bekerja, bebas dari penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja.⁽⁵⁾

Penyakit akibat kerja (PAK) adalah setiap penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan atau lingkungan kerja. Penyakit akibat kerja timbul disebabkan oleh adanya pekerjaan dan sering disebut penyakit buatan manusia (manmade diseases). Berat ringannya penyakit dan cacat tergantung dari jenis dan tingkat sakit. Sering kali terjadi cacat yang berat sehingga pencegahannya lebih baik daripada pengobatan.⁽⁶⁾

Salah satu penyakit yang bisa timbul sewaktu-waktu adalah penyakit kulit. Penyakit kulit akibat kerja (PKAK) adalah keadaan patologi pada kulit yang terjadi adanya paparan dengan banyak faktor yang berperan. Berdasarkan data International Labour Organization (ILO) tahun 2013, 1 pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja. Tahun sebelumnya (2012) ILO mencatat angka kematian dikarenakan kecelakaan dan penyakit akibat kerja (PAK) sebanyak 2 juta kasus setiap tahun.^(7, 8)

Prevalensi penyakit kulit akibat kerja di dunia mencapai 68,2% dan di Amerika, penyakit kulit akibat kerja dilaporkan sebagai gangguan kesehatan kerja yang paling umum dengan jumlah melebihi 45% dari seluruh PAK yang dilaporkan. Berdasarkan profil kesehatan Indonesia tahun 2015, Gangguan kulit termasuk ke dalam program pengendalian penyakit dimana ditemukan kasus terbaru yaitu penyakit kusta sebesar 17.202 kasus. Data laporan tahunan Dinas

Kesehatan Kota (DKK) Padang Tahun 2016 menyatakan bahwa penyakit kulit termasuk ke dalam 10 penyakit terbanyak dan berdasarkan data rekapitulasi laporan bulanan DKK tahun 2016 dengan total kasus sebanyak 20.428.⁽⁹⁻¹²⁾

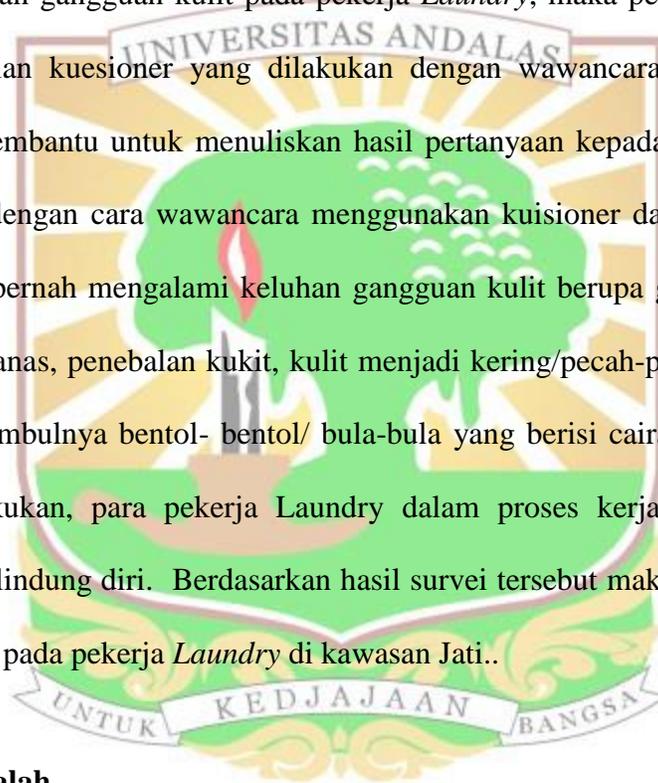
Gangguan kulit terjadi pada pekerja informal yang umumnya kurang memperhatikan sanitasi dan perlindungan diri bagi dirinya. Salah satunya adalah pekerja *Laundry*. Berbagai potensi bahaya yang ada pada *Laundry* menyebabkan pekerjaanya beresiko untuk terkena penyakit akibat kerja. Hal ini dilansir dari penelitian Afifah bahwa faktor bahaya yang dapat menyebabkan dermatitis kontak adalah bahan kimia yang kontak langsung kepada para pekerja yaitu detergen, softener, liquid alkaline, pelicin pakaian dan parfum pakaian. Selain kontak dengan bahan-bahan kimia tadi, dermatitis kontak pada pekerja laundry juga dapat terjadi akibat kontak dengan benda fisik. Seperti pada petugas yang menyeterika, dapat timbul dermatitis kontak akibat gesekan kronis antara kulit dengan pegangan seterika.⁽¹³⁾

Menurut Sari aktivitas dan kesibukan kerja yang banyak dijumpai di wilayah perkotaan sering kali menyebabkan para warga kota yang umumnya berprofesi sebagai karyawan atau pegawai maupun pelajar yang tinggal ditempat kost sering tidak punya cukup waktu untuk melakukan aktivitas harian seperti memasak atau mencuci. Saat pulang kerja atau pulang kuliah,sering kali tubuh sudah terlalu lelah untuk mencuci pakaian kotor.⁽¹⁴⁾

Adanya perubahan gaya hidup masyarakat yang lebih menyukai hal-hal yang praktis membawa efek positif pada usaha penyedia jasa salah satunya *Laundry*. Hal ini memberikan konsekuensi, semakin banyak orang yang terjun bekerja di *Laundry*, sehingga semakin banyak pula kemungkinan orang yang beresiko terkena gangguan kulit, mengingat bekerja di binatu akan berkontak dengan bahan-bahan yang memiliki potensi menimbulkan gangguan kulit.⁽¹³⁾

Gangguan kulit pada dasarnya dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya gangguan kulit secara umum dapat terbagi atas faktor zat (lama paparan), faktor lingkungan (suhu dan kelembaban) serta faktor individu sendiri (jenis penugasan, umur, jenis kelamin, masa kerja, riwayat penyakit sebelumnya, *personal hygiene*, penggunaan APD.⁽⁸⁾

Berdasarkan penelitian awal yang telah dilakukan oleh peneliti dalam menguatkan asumsi tentang adanya keluhan gangguan kulit pada pekerja *Laundry*, maka peneliti melakukan survei awal melalui pengisian kuesioner yang dilakukan dengan wawancara atau dalam pengisian kuesioner peneliti membantu untuk menuliskan hasil pertanyaan kepada 10 pekerja. Dari hasil survei pendahuluan dengan cara wawancara menggunakan kuisisioner dan observasi didapatkan bahwa 60% pekerja pernah mengalami keluhan gangguan kulit berupa gatal-gatal pada telapak tangan, kulit terasa panas, penebalan kulit, kulit menjadi kering/pecah-pecah, dan kulit menjadi kemerahan disertai timbulnya bentol- bentol/ bula-bula yang berisi cairan bening. Berdasarkan observasi yang dilakukan, para pekerja *Laundry* dalam proses kerjanya sama sekali tidak menggunakan alat pelindung diri. Berdasarkan hasil survei tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada pekerja *Laundry* di kawasan Jati..



1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apa-apa saja faktor yang berhubungan dengan keluhan gangguan kulit pada pekerja *Laundry* di Kawasan Jati Kota Padang Tahun 2017?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan

keluhan gangguan kulit pada pekerja *Laundry* di Kawasan Jati Kota Padang Tahun 2017

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketuainya distribusi frekuensi keluhan gangguan kulit yang terjadi pada pekerja *Laundry* di kawasan Jati kota Padang.
2. Diketuainya distribusi frekuensi jenis penugasan pada *Laundry* di kawasan Jati kota Padang
3. Diketuainya distribusi frekuensi masa kerja pada *Laundry* di kawasan Jati kota Padang
4. Diketuainya distribusi frekuensi usia pada pekerja *Laundry* di kawasan Jati kota Padang
5. Diketuainya distribusi frekuensi personal hygiene pada pekerja *Laundry* di kawasan Jati kota Padang
6. Diketuainya hubungan jenis penugasan dengan keluhan gangguan kulit pada pekerja *Laundry* di kawasan Jati kota Padang
7. Diketuainya hubungan masa kerja dengan keluhan gangguan kulit pada pekerja *Laundry* di kawasan Jati kota Padang
8. Diketuainya hubungan usia dengan keluhan gangguan kulit pada pekerja *Laundry* di kawasan Jati kota Padang
9. Diketuainya hubungan *personal hygiene* dengan keluhan gangguan kulit pada pekerja *Laundry* di kawasan Jati kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan ilmu pengetahuan untuk menerapkan.pencegahan terjadinya gangguan kulit pada pekerja, khususnya pada pekerja *Laundry*

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Dapat menjadi pedoman sekaligus bahan acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai gangguan kulit.
2. Sebagai bahan masukan bagi pekerja *Laundry* agar selalu menjaga kesehatannya dengan upaya pencegahan sedini mungkin supaya terhindar dari gangguan kulit.
3. Peneliti dapat menerapkan ilmu mengenai keselamatan dan kesehatan kerja serta metode yang diperoleh pada saat perkuliahan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan gangguan kulit yang dilakukan di kelurahan Jati dan Kelurahan Jati baru Kota Padang Tahun 2017. Faktor yang diteliti pada penelitian ini ialah jenis penugasan, masa kerja, usia, dan personal hygiene. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-Oktober 2017 dengan desain studi cross sectional. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuisisioner kepada responden.

